

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Sarafino mengatakan Coping merupakan suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk mencoba mengelola perasaan ketidakcocokan antara tuntutan-tuntutan lingkungan dan kemampuan yang ada dalam situasi yang penuh stress (Ismiati, 2015). Coping meliputi segala usaha yang disadari untuk menghadapi tuntutan yang penuh dengan tekanan. Rathus & Nevid (disitasi dalam Lubis, 2015) menjelaskan bahwa stres merupakan suatu kondisi adanya tekanan fisik dan psikis akibat adanya tuntutan dalam diri dan lingkungan. Dalam ruang lingkup keluarga terdapat sistem-sistem yang menyeluruh dalam menjalankan fungsi-fungsinya, karena keluarga merupakan kesatuan yang utuh yang akan menciptakan dinamisasi dalam berinteraksi, memberikan keputusan, dan pemecahan masalah.

Jika dalam satu keluarga mengalami stress maka akan mempengaruhi sistem yang terdapat dalam keluarga tersebut. Dalam teori stress keluarga yang dijelaskan oleh Robins (disitasi dalam Maryam, 2017) sebuah krisis timbul karena sumber-sumber dan strategi adaptif tidak secara efektif mengatasi ancaman-ancaman stressor, sehingga keluarga tidak mampu memecahkan masalah dan keluarga menjadi kurang bermanfaat. Dampak dari stres yang telah dialami keluarga dapat berlanjut pada kondisi kelelahan, gangguan fisik, psikologis serta ketidakberdayaan keluarga dalam menghadapi kondisi stress tersebut.

Satu keluarga dengan kondisi suami mengalami gangguan penyakit demensia vaskular pasca stroke adalah istilah umum yang menggambarkan sekelompok gejala seperti kehilangan memori, penilaian, bahasa, keterampilan motorik yang kompleks, dan fungsi intelektual lain yang disebabkan oleh kerusakan permanen atau kematian sel-sel saraf otak, atau neuron. Kondisi suami dengan gangguan tersebut dapat menimbulkan stres dan akan menstimulasi seorang istri untuk bereaksi. Penelitian yang dilakukan oleh Putri (2010) menjelaskan bahwa perubahan peran para suami yang memiliki istri skizofrenia sangat membuat tekanan baginya, masing-masing responden memiliki cara yang berbeda-beda dalam menyelesaikan masalahnya namun ketiganya sama-sama menggunakan dua fungsi coping yaitu *problem focused coping* dan *emotional focused coping*. walaupun menggunakan dua fungsi coping namun setiap responden menerapkannya di waktu dan situasi yang berbeda.

Untuk mengatasi stress yang datang, para informan menggunakan dua fungsi coping yaitu *problem focused coping* dan *emotional focused coping*, dengan penyelesaian masalah terencana dan mencari dukungan sosial. Dalam penelitian Fahrunnisa (2018) menjelaskan bahwa stressor utama bagi informan adalah serangan stroke yang dialami oleh suami, serta efek dari serangan tersebut menimbulkan perubahan-perubahan seperti perubahan sikap yang terjadi pada suami responden.

Astuti (2010) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa dengan istrinya terkena lupus maka ada ketakutan dari suami ketika penyakit istrinya

kambuh, istri divonis akan menginggal dan akan timbul peran ganda yang harus dijalankan oleh suami. Suami yang mengalami tekanan menggunakan *emotional focused coping* dalam mengatasi stress yang dihadapi.

Studi pendahuluan yang dilaksanakan pada hari Jumat, 12 Oktober 2018 dengan metode wawancara terhadap informan yang merupakan istri dari seorang suami yang mengidap penyakit *demensia vaskular*. Berdasarkan hasil studi pendahuluan, informan bercerita bahwa awalnya suami informan terkena *stroke* yang mengakibatkan sulit dalam beraktivitas, namun informan merasa bahwa lama-kelamaan suaminya menjadi semakin lemah dalam hal mengingat dan berbicara. Ketika di konsulkan ke dokter ternyata suaminya terkena *demensia vaskular*.

Suami informan yang sulit beraktivitas ditambah lagi lemahnya daya bicara serta daya ingat membuat komunikasi antara mereka menjadi sulit. Informan yang secara langsung mengurus suaminya menjadi terkena dampaknya seperti menjadi tidak enak makan, kesulitan tidur, sakit kepala yang akhirnya menjadi mengkonsumsi obat-obatan penenang. Informan juga merasa dirinya menjadi sensitive, seperti sangat mudah marah pada orang sekitar, mudah menangis dan merasa mudah sekali tersinggung dengan perkataan orang lain.

Informan yang menghadapi suaminya menjadi sering sekali mencurahkan perasaannya pada orang sekitar seperti anaknya, agar memiliki teman dalam menghadapi suaminya. Informan yang membuka kantin di salah satu sekolah menjadi tidak konsentrasi dalam berdagang dan sering

mengalami bangun kesiangan karena mengalami sulit tidur pada saat malam hari dan merasa berkurangnya semangat dalam menjalankan perannya menjadi tulang punggung keluarga.

Studi pendahuluan yang telah dilaksanakan menunjukkan ada dampak terhadap istri yang memiliki suami dengan gangguan penyakit *demensia vaskular*, karena istri harus menggantikan peran suami yang tidak dapat dijalankan lagi. Oleh karena itu peneliti ingin melaksanakan penelitian dengan judul *coping stress* pada istri yang memiliki suami dengan gangguan penyakit *demensia vaskular* pasca *stroke*.

B. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah tentang gambaran *problem focused coping* dan *emotion focused coping* pada istri yang memiliki suami dengan gangguan penyakit *demensia vaskular* pasca *stroke*.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji gambaran *problem focused coping* dan *emotion focused coping* pada istri yang memiliki suami dengan gangguan penyakit *demensia vaskular* pasca *stroke*.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian yang akan dilakukan ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan pemahaman tentang *coping stress* pada istri yang memiliki suami dengan gangguan penyakit *demensia*

vaskular pasca *stroke*. Peneliti juga mengharapkan bahwa hasil penelitian dapat bermanfaat sebagai referensi dan motivasi bagi peneliti lainnya, serta memperkaya wawasan tentang *coping stress* pada peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Istri mengetahui *coping stress* yang digunakan ketika merawat suami yang menderita penyakit *demensia vaskular*.

